

Forum Freedom 10, 25 Juli 2005

Tema: Islam dan Kebebasan

Nara sumber : Ulil Abshar Abdalla

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

Hamid Basyaib (HB): Selamat pagi saudara, kita berjumpa lagi dalam forum Freedom. Masih bersama saya: Hamid Basyaib. Kerjasama antara Freedom Institute Jakarta dan Radio 68 H. Tamu kita adalah saudara Ulil Abshar Abdalla. Dia adalah koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL).

Kita akan bicara tentang Islam dan Kebebasan. Ini adalah bagian dari rangkaian diskusi kita yang sangat panjang tentang paham kebebasan dan kaitannya dengan agama, kesenian, dst. Kita tahu bahwa Islam adalah agama terbesar, yang pertumbuhannya pesat dan diyakini sebagai sistem keyakinan yang mengklaim membawa kebebasan bagi umat manusia, terlepas dari jenis kelamin, ras bangsa dan budayanya. Dalam sejarah, kita lihat rezim-rezim yang menggunakan Islam atau syariat Islam itu malahan tidak melakukan pembebasan, tetapi kurang lebih menindas kebebasan, mensubordinasikan kaum perempuan, membungkam hak asasi manusia dst. Nah di dalam sejarah, kita lihat betapa rezim Taliban di Afghanistan misalnya. Begitu juga Irak di bawah Saddam Hussein dan Arab Saudi di bawah dinasti Saud, dst.

Di Indonesia sendiri kita lihat ada kelompok-kelompok masyarakat yang sangat ingin menjadikan syariat Islam sebagai landasan tata politik atau tata masyarakat umum. Mereka ini yang disebut kaum fundamentalis yang dianggap sedikit banyak mau memakai agama Islam seperti yang dilakukan oleh rezim-rezim yang sudah disebutkan tadi, Taliban dst. Begini, Anda sebagai Koordinator Jaringan Islam Liberal, seorang pemikir yang sangat serius dan menghayati isu ini, bagaimana sebenarnya pandangan Islam tentang masalah kebebasan ini?

Ulil Abshar Abdalla (UAA): Terima kasih. Saya akan kemukakan dua hal sebagai kick off bola pertama untuk diskusi mengenai masalah ini. Yang pertama adalah prinsip dasar dalam Islam yang saya kira sudah dikenal dan menjadi klise: tentang tidak ada paksaan dalam agama. La ikraha fi ddin. Bahwa orang itu tidak dipaksa untuk memeluk agama tertentu. Itu prinsip yang clear. Itu the Golden Rule. Itu aturan utama dalam Islam.

HB: Tidak ada perdebatan apapun..

UAA: Tidak ada perdebatan apapun. Ini undisputed, ini adalah prinsip yang tidak dipersoalkan dalam Islam. Ini adalah semacam hak asasi yang tidak bisa diingkari oleh siapapun. Quran sendiri juga mengatakan bahwa fa man syaa fal yu'minu fa man syaa falyakfur. Barang siapa mau, boleh dia beriman, kalau enggak, juga enggak apa-apa. Ini prinsip dasar bahwa di dalam agama tidak ada paksaan. Yang kedua, secara historis saya kira penting juga diingat cerminan dari prinsip ini dalam kehidupan Nabi sendiri. Hijrah atau perpindahan Nabi dari Mekah ke Madinah-kita tahu bahwa Nabi Muhammad itu tinggal di Mekah selama 13 tahun-memperjuangkan ide-ide, paham-paham dia kepada orang-orang di Mekkah ketika itu, tetapi resistensi dan penolakan sangat besar sekali. Bahkan Nabi sendiri mengalami persekusi ataupun tekanan yang sangat keras dari masyarakat Arab ketika itu. Artinya, Mekkah adalah tempat di mana tidak adanya kebebasan. Karena itu Nabi pindah mencari tempat lain untuk menemukan kebebasan. Dan itu ditemukan di tempat lain yang sekarang orang mengenalnya sebagai Madinah.

Jadi Nabi hijrah dari Mekkah ke Madinah sebetulnya untuk melarikan diri dari situasi yang serba menekan; dari persekusi menuju tempat baru yang lebih bebas. Bung Hamid, saya ingin katakan bahwa hijrahnya Nabi ke Madinah itu sebenarnya persis dengan hijrahnya orang-orang Kristen ke Eropa yang menderita karena perang agama hampir selama satu abad di Eropa. Kemudian mereka pindah ke Amerika mencari benua baru. Orang-orang imigran Eropa yang pergi ke Amerika pada abad 16-17 itu adalah orang-orang yang hijrah dari "Mekah" yaitu Eropa menuju "Madinah" yaitu Amerika sebagai tanah perjanjian.

HB: Waktu itu ya?

UAA: Waktu itu (Amerika) yang menjanjikan kebebasan. Nabi itu persis seperti itu. Jadi menurut saya Islam itu adalah agama yang sangat menghormati kebebasan karena Islam di dalam sejarahnya pernah mengalami tekanan atas kebebasan dan sangat menderita. Islam karena latar belakang historis semacam itu sangat menghargai kebebasan.

Jangan lupa, saya kira penting juga menyinggung soal yang lain: soal kedudukan perang dalam Islam. Karena sekarang ini kan orang banyak bicara mengenai jihad. Ketika nabi melakukan peperangan, di dalam kacamata modern, kita menyebut perang-perang yang dilakukan nabi itu adalah perang-perang untuk melawan ketidakbebasan. Karena itu kalau ada suatu jihad sebagai konsep, menurut saya, jihad itu adalah perjuangan melawan ketidakbebasan untuk mencapai kebebasan; untuk menegakkan prinsip tidak adanya paksaan dalam agama. Saya kira ini pemahaman dasarnya. Ini saya kira penting untuk kita katakan dengan sejelas mungkin kepada masyarakat. Sebab, tampaknya ada kecenderungan orang untuk mengesahkan tekanan kepada kelompok yang berbeda. Orang seolah-olah sekarang memandang Islam sebagai satu-satunya yang benar,

dan karena pandangan saya tentang Islam itu adalah yang paling benar, maka orang lain yang saya anggap sesat boleh didzalimi. Boleh saya tekan. Sikap semacam itu, menurut saya, melawan karakter dasar Islam sendiri. Karena Nabi dulu sebetulnya pernah mengalami jaman itu.

HB: Jadi dua alasan ini sangat kuat. Pertama, alasan nashnya. Alasan teologisnya bahwa di dalam Quran jelas disebut tiada paksaan di dalam agama. Kedua, alasan historis. Bahwa Nabi pun pernah mengalami hal (pengekangan) itu. Nah kalau begitu, karena Islam begitu jelasnya membela kebebasan, mengapa perlu ada Islam liberal?

UAA: Karena menurut saya kebebasan ini sebagai sebuah virtue, sebagai suatu kebajikan. Tapi nilai yang bajik atau nilai yang baik itu dilupakan oleh orang Islam sendiri. Dulu orang Islam ketika mengalami penderitaan di Makkah selama tiga belas tahun mereka tahu artinya kebebasan. Menghargai (kebebasan) itu. Tetapi setelah orang Islam itu mapan, membangun suatu dinasti dan imperium dan kerajaan yang besar dan kemudian meraih kekuasaan, mereka akhirnya lupa arti pentingnya kebebasan itu. Mereka juga terjebak ke dalam kesalahan yang sama: melakukan penindasan kembali. "Kan Nabi dulu ketika di Makkah itu mengalami penindasan dari orang-orang yang saat itu memegang kekuasaan. Entah kekuasaan politik atau kekuasaan ekonomi. Ketika orang Islam memegang kekuasaan, itu juga sama".

HB: Prilakunya sama ya?

UAA: Ya. Akhirnya mereka juga mengulangi penindasan yang dulu mereka lawan. Ini sekarang yang terjadi.

HB: Seperti orang Yahudi yang ditindas oleh orang Jerman pada PD II dan sekarang menindas orang Palestina?

UAA: Ya, makanya sekarang mengatakan Islam liberal itu penting sekali karena nilai kebebasan itu sekarang sepertinya kurang dihargai, kurang diajani. Kurang dihargai oleh orang-orang Islam sendiri.

HB: Sehingga Anda perlu tegaskan lagi sesuatu yang walaupun sudah jelas sekali, tapi karena perkembangan tadi membuat orang lupa hal yang paling dasar ya?

UAA: Saya kira perlu juga ditekankan apa intinya kebebasan itu. Intinya kebebasan itu kan bahwa manusia itu sebagai subyek, sebagai individu itu tanggung jawab penuh terhadap dirinya. Karena dia punya tanggung jawab yang

penuh atas dirinya, maka dia bebas melakukan apa yang dia mau/inginkan. Maksudnya dia punya tanggung jawab atas apapun yang dia kerjakan. Karena dia diberikan tanggung jawab sebagai subyek yang sadar, yang bertanggung jawab, sehingga dia sebetulnya tidak bisa/boleh dipaksa.

HB: Jadi sebetulnya kebebasan itu sekaligus mengandung tanggung jawab ya?

UAA: Sebetulnya begitu. Tidak mungkin kebebasan itu tanpa di dalam dirinya mengandung suatu tanggung jawab. Dan jangan lupa bahwa seluruh ajaran Islam itu mengandung ajaran kebebasan kehendak.

HB: Tanpa kebebasan semuanya tidak berlaku?

UAA: Di dalam hukum Islam/fikih misalnya, kalau orang di dalam keadaan terpaksa, dia tidak punya kewajiban apa-apa. Artinya kalau seorang dalam kondisi yang dipaksa melakukan ini atau itu, maka tindakannya itu enggak punya nilai. Misalnya kalau ada orang dipaksa untuk mengingkari Tuhan dan kemudian dia mengingkari Tuhan, maka itu tidak dosa.

HB: Secara kasat mata dia kelihatan mengingkari Tuhan ya?

UAA: Itu kan ada contohnya dalam sejarah Nabi. Amr bin Yasir, seorang sahabat Nabi, terpaksa berkompromi karena ditekan oleh masyarakat Arab untuk mengingkari ajaran Muhammad dan kemudian secara terpaksa mengikuti kehendak orang Arab itu. Tapi kemudian dia menyesal dan menangis kepada Nabi. "Nabi, saya sudah mengucapkan kata-kata yang mengingkari ajaran engkau, lantas aku harus bagaimana?" Nabi berkata, "Itu tak apa-apa. Orang yang dipaksa tapi dalam dirinya ada iman, itu tidak berdosa". Artinya di dalam Islam sendiri sebetulnya kebebasan berkehendak merupakan dasar hukum Islam itu sendiri.

HB: Ada ajaran yang bilang bahwa hukum atau ketentuan-ketentuan agama itu tidak berlaku pada tiga hal: orang sedang tidur, tidak waras/gila, anak-anak. Jadi tiga kategori yang sama sekali tidak mengandung kebebasan ya?

UAA: Makanya dalam Islam ada konsep yang disebut dengan mukalaf. Mukalaf artinya orang yang menjadi subyek hukum. Orang yang mendapatkan beban untuk suatu ketentuan hukum. Orang yang mukalaf itu diwajibkan untuk ini dan itu dst dalam agama kalau dia punya kebebasan kehendak.

HB: Jadi prasaratnya kebebasan ya?

UAA: Ya. Kalau dia gila, dia anak-anak atau belum dewasa, dia sedang tidur/tidak sadar, itu tidak dikenai kewajiban agama. Artinya kewajiban agama harus dilakukan oleh orang bersangkutan dengan sadar dan bebas. Tidak ada paksaan apapun. Itu sangat jelas. Karena itu tidak bisa orang itu dipaksa berpuasa,

HB: Tidak bisa dipaksa solat atau apapun?

UAA: Tidak bisa. Karena kalau Anda dipaksa solat, Anda melakukan solat di situ bukan karena kebebasan Anda sendiri (diri anda) tapi karena paksaan, sehingga tidak punya nilai apa-apa.

HB: Jelas juga bukan karena Tuhan ya, padahal sarat utama beribadah adalah untuk Tuhan...

UAA: Oleh karena itu, di dalam Islam dikenal istilah dakwah. Apa itu dakwah? Dakwah itu kalau kita pakai istilah Inggris: persuasion. Membujuk.

HB: Bukan indoktrinasi?

UAA: Bukan indoktrinasi atau paksaan. Karena itu Islam memperkenalkan konsep dakwah. Anda enggak dipaksa masuk Islam. Anda dibujuk dengan argumen. Makanya Quran mengatakan wajadilhum billati hiya ahsan, maka beradu argumenlah dengan orang-orang yang tidak setuju dengan kamu dengan cara yang beradab. Tidak menyerang, seperti sebagian orang-orang Islam sekarang ini. Jadi konsep Islam dalam mengajak orang lain untuk mempercayai doktrin Islam adalah dakwah, yaitu dengan mempersuasi atau membujuk orang. Tidak memaksa. Kalau mau silahkan, kalau enggak tidak apa-apa. Persis seorang salesman. Hanya menawarkan barang dagangan.

HB: Bahkan prinsip seperti itu sangat jelas dari pilihan istilahnya sendiri?

UAA: Makanya istilahnya dakwah.

HB: Ada kata-kata Arab yang artinya sejalan dengan pemaksaan?

UAA: Ya, kalau pemaksaan itu di dalam fikih disebut ikrah, paksaan. Tetapi dalam Islam la ikrah. Enggak ada paksaan.

HB: Yang dipilih dakwah ya?

UAA: Dakwah, persuasi. Mujadalah atau adu argumentasi. Diskusi dengan cara yang beradab. Dasar dari itu semua adalah kebebasan individu, kesadaran, kehendak, keinsyafan batin yang sukarela. Itu dasarnya. Dan itu saya kira sejajar dengan konsep liberalisme dalam pengertian yang kita mengerti sekarang ini.

HB: Menurut Anda, nilai-nilai Islam yang luhur dan dipaparkan dengan baik tadi itu kompatibel dan mendukung enggak dengan kebebasan sipil- Kebebasan sipil itu artinya kebebasan memilih agama, kebebasan memilih jenis pendidikan dsb-juga dengan prinsip kesetaraan jender: laki-laki dan perempuan itu equal, sejajar di mata agama. Kenapa saya tanyakan ini? Karena di barat khususnya, apalagi sejak peristiwa 11 September itu banyak sekali ribuan buku dan tulisan artikel yang intinya bilang bahwa Islam itu nilai-nilainya tidak cocok atau tidak kompatibel dengan demokrasi yang unsur-unsurnya adalah kebebasan sipil?

UAA: Jadi begini. Ini saya masih berbicara pada level normatif atau doktrin Islam yang saya pahami. Di dalam Quran itu ada suatu ayat yang saya kira sangat penting ditekankan di sini. Ayat yang pembukanya sederhana: walaqod karamna bani adam, dan sesungguhnya aku (Tuhan itu) memuliakan anak-anak cucu adam, manusia ini. Tuhan sendiri memuliakan manusia. Bayangkan itu. Memuliakan itu dalam pengertian Tuhan memberikan kebebasan sepenuhnya pada manusia. Anda mau A, B, C, silahkan karena Anda punya kebebasan.

HB: Itu sifatnya total ya?

UAA: Total. Oleh karena itu Tuhan sampai berkata, fa man saa fal yu'min. Kalau orang misalnya berdasarkan penalaran pikirannya lantas mau percaya kepada ajaran yang dibawa oleh nabi-nabiku, silahkan. Kalau enggak, ya enggak apa-apa. Oleh karena itu, yang ingin dituju Islam dalam jangka panjang adalah masyarakat yang bebas. Itu tujuan utamanya. Karena di dalam kebebasanlah manusia menikmati harga dirinya. Masyarakat yang di dalamnya ada paksaan-paksaan itu tidak sesuai dengan ideal Islam. Misalnya di Saudi Arabia paksaan-paksaan itu banyak sekali. Saudi Arabia itu doktrinnya Wahabi, Sunni Wahabi. Karena itu orang Syiah tidak boleh ada di sana; tidak boleh mendirikan madrasah; tidak boleh beribadah; mendirikan masjid; dan menurut saya, masyarakat seperti Saudi Arabia itu masyarakat yang melawan dan tidak sesuai dengan ideal Islam karena masyarakat seperti itu adalah masyarakat yang tidak memuliakan manusia.

HB: Karena itu mereka tidak sesuai dengan semangat dasar Islam?

UAA: Ya, perilaku mereka tidak sesuai dengan ayat wa laqod karamna bani adam itu. Masyarakat yang menikmati harga diri, dignity, takrim atau kemuliaan itu adalah masyarakat di mana individu-individu di dalamnya menikmati kebebasan penuh. Itulah civil liberty.

HB: Jadi dengan kata lain, sebetulnya cocok antara ideal Islam dengan ideal demokrasi?

UAA: Misalnya juga Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) tahun 1948 itu adalah cita-cita yang ingin dituju Islam. Persis. Itulah sebenarnya terjemahan dari ayat wa laqod karamna bani adam. Tuhan ingin memuliakan manusia.

HB: Kesimpulan Anda bahwa yang dituju oleh ideal Islam adalah sebuah masyarakat yang bebas. Di sini ada masalah. Dalam arti bahwa banyak orang Islam itu termasuk para pemukanya, ulamanya, kiyainya yang justru sangat khawatir pada kebebasan. Jadi bagi mereka, kalau umat Islam dikasih kebebasan, pasti arah dan dibawanya enggak benar?

UAA: Kita baru saja mendengar fatwa MUI: bahwa gagasan-gagasan liberalisme, sekularisme, pluralisme itu haram. Tidak boleh diikuti oleh orang Islam. Nah liberalisme yang saya baca dalam penjelasan atau salah satu teks yang termuat di dalam fatwa MUI, disalahartikan sebagai ibahiyah. Ibahiyah itu artinya permissiveness, keliaran. Liberalisme atau masyarakat bebas artinya masyarakat yang boleh berbuat apa saja, yang nggak ada aturan main. Itu jelas salah sekali. Masyarakat yang bebas adalah masyarakat yang individu-individunya dihormati kebebasannya, tetapi di sana juga ada hukum. Masyarakat yang bebas tidak mungkin tanpa ada hukum. Karena tanpa hukum kebebasan akan rusak. Itu sudah pasti. Setiap kebebasan sudah dengan sendirinya mengimplikasikan adanya suatu tanggung jawab. Itulah yang menghasilkan aturan main dan hukum.

HB: Ketakutan mereka sebetulnya salah alamat?

UAA: Ya. Mereka memahami masyarakat yang bebas atau liberal itu adalah masyarakat yang tanpa hukum, tanpa aturan main. Anda lihat sendiri masyarakat bebas di barat, itu hukumnya luar biasa. Tegas dan lebih tegas daripada di dalam masyarakat Islam. Ambil contoh misalnya kalau Anda pergi ke kota-kota modern di barat (London atau di Amerika), Anda parkir di

pinggir jalan dan enggak ada petugasnya. Tetapi tidak berarti semua orang enggak bayar parkir. Di sana ada kotak untuk bayar dan orang bayar tanpa paksaan. Karena itu aturannya. Di negeri Islam orang parkir malah enggak bayar dan seenaknya sendiri.

HB: Jadi ketakutan seperti itu sebenarnya bertolak dari ketidakpercayaan pada manusia. Bahwa manusia itu seolah-olah tidak akan sanggup berpikir dan mengendalikan adabnya kalau diberikan kebebasan?

UAA: Saya kira orang yang takut kebebasan itu adalah orang yang takut kepada firman Tuhan tadi, walakod karamna banii adam.

HB: Itu kata kuncinya ya?

UAA: Ya. Orang-orang yang takut kebebasan berarti tidak percaya bahwa Tuhan itu memuliakan manusia. Dan memuliakan di situ artinya (bahwa) manusia diberikan kebebasan kehendak, diberikan akal yang cukup, dan dengan begitu dia bisa mencari jalan-jalan yang membuat dia selamat.

HB: Mungkin yang dikhawatirkan dengan kebebasan itu kalau manusia dilihat sebagai orang perorang. Padahal yang kita dimaksud di sini terutama manusia sebagai umat, kaum, masyarakat. Jadi percayalah bahwa akan terjadi kontrol dst. Mungkin juga ada individu-individu yang memanfaatkan kebebasan?

UAA: Saya jadi teringat John Stuart Mill, salah satu pemikir liberal penting di Barat. Dia mengatakan bahwa kebebasan itu dibatasi oleh kebebasan yang lain. Saya bebas untuk berbuat sesuatu sepanjang tidak mengganggu kebebasan yang lain di luar saya. Oleh karena itu masyarakat yang bebas dan individu-individunya bebas, mereka akan mencari cara, aturan main atau hukum yang menjamin semaksimal mungkin berlangsungnya kebebasan itu.

HB: Dengan kata lain masyarakat yang bebas itu masyarakat yang toleran?

UAA: Masyarakat yang toleran dan teratur. Tidak anarki.

HB: Karena dia harus menghormati kebebasan yang lain, bukan hanya menonjolkan kebebasannya dirinya sendiri?

UAA: Ya. Dan saya percaya betul atas firman Tuhan itu. Tuhan itu memuliakan manusia. Salah satu bentuk kemuliannya adalah manusia diberikan kebebasan itu dan Tuhan tahu kalau manusia diberikan kebebasan yang penuh, manusia akan berjalan dengan benar.

HB: Kalau penciptanya saja percaya, kenapa mereka harus takut dan curiga.

UAA: Jadi orang-orang beragama yang fundamentalis dan konservatif yang takut kebebasan, itu sebetulnya mereka tidak percaya Tuhan. Maksudnya mereka tidak percaya kepada kepercayaan Tuhan kepada manusia sebagai makhluk yang punya kemuliaan itu.

HB: Yang Anda kemukakan tadi kelihatannya dipahami secara berbeda oleh kelompok-kelompok yang katakanlah ingin menerapkan nilai-nilai Islam yang kalau kita lihat sifat dan karakternya adalah bersifat konservatif, ortodoks. Ya, mereka mencurigai hak asasi manusia sebagai misalnya bikin barat, Amerika, dsb?

UAA: Saya kira demokrasi memang tidak ideal. Itu sudah pasti. Semua orang tahu karena itu sistem pemikiran manusia. Sudah pasti ada cacatnya. Ada kekurangannya. Tetapi demokrasi menurut saya adalah salah satu sistem yang paling mendekati ideal atau cita-cita tentang masyarakat yang bebas.

HB: Yang sesuai dengan ideal Islam?

UAA: Yang sesuai dengan cita-cita Islam sendiri. Yang sesuai dengan cita-cita walakod karamna banii adam tadi. Dulu kan kita pernah mengenal Negara aristokrasi, oligarki, teokrasi, negara khilafah, dst. Tapi buat saya negara-negara seperti itu kan kenangan masa lampau dan sudah usang. Pada jamannya mungkin sesuai. Tetapi bentuk-bentuk negara itu sebetulnya tidak memenuhi cita-cita manusia tentang kebebasan. Oleh karena itu gugur dengan sendirinya. Nah demokrasi sekarang ini muncul sebagai bentuk pencarian manusia untuk mencari format masyarakat yang menjamin kebebasan individu semaksimal mungkin tanpa mengorbankan keteraturan itu.

HB: Anda adalah Koordinator JIL. Menurut Anda apakah benar pendapat sebagian orang bahwa Islam yang liberal dalam versinya yang liberal, bukan yang konservatif, otoriter, adalah Islam yang tidak mendalam atau bahkan menggerogoti keotentikan agama Islam. Bagaimana Anda membela diri?

UAA: Menurut saya sangat tidak benar. Sebab, kalau saya beragama bukan karena kebebasan kehendak saya (maka sebetulnya saya tidak beriman dengan

baik/bukan Islam yang sejati). Kalau saya beriman kepada Islam bukan karena memang saya percaya betul; karena argument yang kuat; karena saya sadar betul itu baik sebagai agama, sebagai jalan hidup; karena saya dipaksa oleh moncong senjata, oleh pentungan seorang konservatif fundamentalis di belakang saya misalnya. Kalau saya mempercayai dan melaksanakan ajaran Islam bukan karena saya sadar itu baik, karena saya bebas berkehendak, maka saya sebetulnya tidak beriman dengan baik. Buat saya menjadi muslim karena dia sadar, tahu, bebas, liberal, itu adalah beragama yang baik.

HB: Demikianlah perbincangan saya dengan Ulil Abshar Abdalla. Wasallam